



Pandangan Mahasiswa Terhadap Transgender di Media Sosial

James Daniel¹, Raffif Muflih², Rona Mutiara Simanjuntak³, Siti Mutmainah⁴,
Stevanny Aprilia Djija⁵, Vellysia Angelia⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Manajemen Bisnis, Universitas Pradita, Banten, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Desember 1, 2023
Revised Desember 2, 2023
Accepted Desember 17, 2023

Kata Kunci:

Pandangan,
Media Sosial,
Transgender,
Gender,
Identitas

Keywords:

View,
Social media,
Transgender,
Gender,
Identity

ABSTRAK

Fenomena transgender saat ini tengah marak diperbincangkan, terlebih lagi melalui media sosial. Banyak transgender yang mulai menunjukkan diri melalui media sosial karena mereka memiliki poin unggul, yaitu kebebasan berekspresi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan dari mahasiswa mengenai transgender di media sosial, dan sebagai responden kami mengambil sampel dari mahasiswa Universitas Pradita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari responden menerima kehadiran transgender dan beranggapan hal tersebut akibat pengaruh lingkungan. Selain itu, mayoritas responden juga menganggap bahwa identitas gender seseorang dapat berubah dan merupakan pilihan. Mayoritas responden memiliki pandangan netral terhadap transgender dan merasa bahwa transgender juga memiliki hak yang sama dengan yang lainnya. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka mengetahui transgender dari media sosial khususnya instagram.

ABSTRACT

The transgender phenomenon is currently being widely discussed, especially through social media. Many transgender people are starting to show themselves through social media because they have a superior point, namely freedom of expression. The aim of this research is to find out what students think about transgender people on social media, and as respondents we took samples from Pradita University students. The research results show that the majority of respondents accept the presence of transgender people and think this is due to environmental influences. Apart from that, the majority of respondents also think that a person's gender identity can change and is a choice. The majority of respondents have a neutral view of transgender people and feel that transgender people also have the same rights as others. Almost all respondents stated that they found out about transgender people from social media, especially Instagram.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

James Daniel

Program Studi Manajemen Bisnis, Universitas Pradita,
Banten, Indonesia
Email: james.daniel@student.pradita.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pada era ini, perkembangan zaman dan teknologi yang tidak terkendali telah membawa berbagai persoalan. Salah satu hal yang paling banyak ditemui remaja adalah transgender.

Terutama melalui media sosial, di mana isu maupun informasi transgender mulai banyak diperbincangkan. Kebebasan berekspresi menjadi salah satu poin unggulan yang dimanfaatkan kelompok transgender untuk mendapatkan hak-haknya. Di Indonesia, saat ini sudah banyak transgender yang menunjukkan diri melalui media sosial, terutama Instagram. Perkembangan media dari masa ke masa, semakin memuat informasi yang lebih luas. Informasi yang tadinya hanya berkembang di masyarakat mulai masuk ke dalam media. Salah satunya adalah topik atau isu mengenai transgender yang mulai secara perlahan dikenal lebih luas melalui media karena topik tersebut menarik di kalangan masyarakat. Namun, transgender juga merupakan isu yang sensitif di berbagai lapisan masyarakat.

Lingkungan memberi pengaruh kepada masyarakat, menimbulkan dua dampak, yaitu positif dan negatif. Masing-masing masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap dua dampak tersebut. Setiap lapisan masyarakat pasti memiliki perbedaan pandangan terhadap mereka (transgender), terlebih lagi mahasiswa yang biasanya cenderung kritis terhadap suatu hal. Pandangan merujuk pada cara seseorang memandang, menginterpretasikan, dan memahami suatu hal. Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial Suatu Pengantar menyatakan bahwa pandangan memiliki 3 komponen yang dapat membentuk sikap, yaitu: (a). komponen kognitif yang diperoleh dari pengetahuan dan hasil pikiran individu, (b). komponen efektif yang berhubungan dengan perasaan individu terhadap objek. Objek yang membuat individu merasa senang akan dinilai positif, sedangkan objek yang membuat individu tidak senang akan dinilai negatif, (c). komponen konatif yang terwujud dari kecenderungan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari terhadap objek [1]. Menurut KBBI, mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dwi Siswoyo dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan menyatakan bahwa mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektual yang tinggi dan kekritisannya dalam berpikir [2]. Transgender adalah individu yang merasa jenis kelamin saat lahir tidak sesuai dengan identitas gender individu. Tiap individu transgender dapat memiliki pengalaman dan perubahan yang bervariasi. Beberapa individu transgender mengubah gaya berpakaian, mengajukan pergantian nama, dan mengubah penampilan fisik, seperti rambut, terapi hormon, dan operasi penggantian kelamin [3].

Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan jejaring sosial. Media sosial memainkan peran penting di hampir setiap lapisan masyarakat. Mulai dari berkiriman pesan ke teman, berbagi informasi, hingga mencari informasi hangat di masyarakat saat ini. Oleh karena itu, tidak heran jika sebagian orang mengatakan bahwa jejaring sosial sudah menjadi kebutuhan penting bagi sebagian besar masyarakat. Jejaring sosial sangat berguna dalam menghilangkan jarak antar manusia, sehingga sangat efektif dalam mempersingkat waktu komunikasi. Namun, sesuatu yang mempunyai dampak positif yang tinggi tidak menutup kemungkinan juga mempunyai dampak negatif yang tinggi. (*Pengertian Media Sosial, Sejarah, Fungsi, Jenis, Manfaat, Dan Perkembangannya*, n.d.). Tanpa mengesampingkan landasan teoritis di atas, review jurnal dan skripsi dirangkai sebagai informasi tambahan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan yang berkaitan dengan transgender di dalam lingkungan mahasiswa.

Secara psikologis LGBT dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan, trauma masa lalu, ekonomi yang rendah, dan gaya hidup [4]. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik perolehan data berupa wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. Berdasarkan hasil dari wawancara, dapat disimpulkan

bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang tidak setuju LGBT dinormalisasikan di Indonesia secara formal maupun nonformal. LGBT dinilai sebagai penyimpangan orientasi seksual yang menyebabkan dosa besar. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang berupaya meminimalisir LGBT di Indonesia dengan memberikan edukasi kepada masyarakat melalui konten di media sosial dan mengadakan seminar/webinar online mengenai LGBT.

Persepsi mahasiswa di masyarakat berfungsi sebagai jembatan agar tidak terjadi kesalahpahaman, karena mahasiswa diharapkan mampu menganalisis permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan sekitar dengan baik [5]. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional kepada seluruh mahasiswa Universitas Riau angkatan 2018-2020. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri atas 39 pertanyaan. Mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 289 responden (74.1%), berusia 19 tahun sebanyak 147 responden (37.7%), dan beragama islam sebanyak 348 responden (89.2%). Berdasarkan hasil dari kuesioner dengan total 390 responden, 349 responden (89.5%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai LGBT dan 204 responden (52.3%) memiliki persepsi positif mengenai LGBT. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan persepsi mahasiswa mengenai LGBT.

Tidak jarang transgender dijadikan subjek dalam pemberitaan. Media massa memiliki peran penting dalam merepresentasikan transgender. Terkadang, transgender disalah direpresentasikan oleh media massa dan dikategorikan sebagai penyimpang, penipu, dan kriminal. Hal ini menjadi stereotip dan miskonsepsi terhadap transgender [6]. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan interpretasi penulis yang didukung oleh kerangka teori mengenai kekuasaan dan seksualitas dari Michel Foucault. Penulis memilih Pos Kota sebagai media massa yang akan diteliti dalam penelitian, karena kuantitas pemberitaan mengenai transgender ditemukan setidaknya satu kali setiap bulan. Berdasarkan hasil analisis wacana kritis pemberitaan Pos Kota selama tahun 2012-2013 oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa terdapat konstruksi sosial di masyarakat mengenai seksualitas. Konstruksi sosial masyarakat menjadi standar untuk berekspresi sesuai dengan jenis kelamin individu. Standar bahwa laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin. Hal ini mengakibatkan transgender dianggap tidak normal dan cenderung direpresentasikan secara negatif di media. Timbul ketakutan oleh masyarakat yang dikenal dengan istilah ‘transphobia’.

Penelitian berupa studi kualitatif deskriptif dilakukan menggunakan metode fenomenologi dengan acuan filosofi, psikologi, dan pengalaman hidup manusia. Penelitian dilakukan terhadap tiga informan transgender, dua merupakan transgender Male to Female (MtF) dan satu merupakan transgender Female to Male (FtM). Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses keterbukaan diri individu transgender Male to Female (MtF) mengalami kesulitan, karena terdapat stigma negatif di masyarakat dengan julukan, seperti banci dan waria. Sedangkan individu transgender Female to male (FtM) cenderung lebih mudah, karena keberadaan yang tidak menonjol di masyarakat [7].

2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik perolehan datanya adalah kuesioner dan studi pustaka. Kuesioner disebarakan menggunakan *Google Form* kepada

mahasiswa Universitas Pradita. Responden yang mengisi kuesioner sebanyak 509 responden. Selanjutnya, data-data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan media massa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kuesioner

3.1.1 Data Responden

Pembahasan pertama, yakni mengenai data dari 509 responden yang telah mengisi kuesioner *Pandangan Mahasiswa Pradita Terhadap Transgender di Media*. Berikut laporan hasil data responden:

1. Identitas Gender

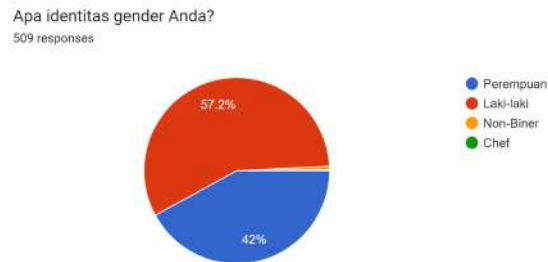


Diagram 1: grafik menunjukkan gender responden

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden, sebanyak 42% responden mengidentifikasi diri sebagai perempuan, sebanyak 57.2% responden mengidentifikasi diri sebagai laki-laki, dan sebanyak 0.6% responden mengidentifikasi diri sebagai non-biner.

2. Usia

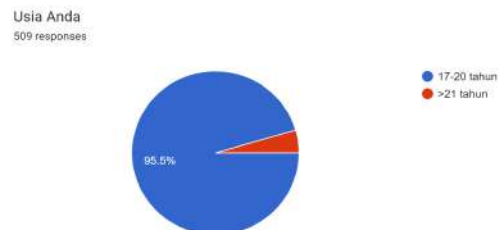


Diagram 2: grafik menunjukkan usia responden

Mayoritas responden yang telah mengisi kuesioner berusia 17-20 tahun. Selebihnya, responden berusia di atas 21 tahun.

3.2 Isi Penelitian

Terdapat 15 pertanyaan terkait dengan pendapat responden terhadap transgender di media. Berikut uraian hasil dari jawaban para responden tersebut terhadap pertanyaan yang telah diajukan:

1. Bisa atau tidaknya responden menerima kehadiran transgender.

Berdasarkan diagram hasil jawaban dari para responden, maka dapat dilihat bahwa sebanyak 62,1% dari responden menerima kehadiran transgender dan sebanyak 37,9% dari responden tidak menerima kehadiran transgender.



Diagram 3: grafik yang menunjukkan tentang penerimaan transgender

2. Setuju atau tidaknya responden bila individu transgender memiliki hak yang sama seperti masyarakat lain.



Diagram 4 : grafik yang menunjukkan tentang transgender memiliki hak yang sama

Dapat dilihat dari diagram di atas, sebanyak 56% dari 100% responden yang mengisi kuesioner ini menyatakan bahwa mereka tidak setuju apabila individu transgender memiliki hak yang sama seperti masyarakat umum.

3. Ada atau tidaknya teman atau anggota keluarga responden yang mengidentifikasi diri sebagai transgender.

Diagram di bawah ini, menunjukkan bahwa hanya sebanyak 20% dari responden menyatakan mereka mempunyai teman atau anggota keluarga yang mengidentifikasi diri sebagai transgender dan sebanyak 80% menyatakan tidak memiliki teman atau keluarga yang mengidentifikasi diri sebagai transgender.



Diagram 5 : Grafik Tentang Ada Atau Tidak Adanya Keluarga Atau Kerabat Yang Transgender

4. Pengalaman responden dalam menerima mereka 'Transgender'.

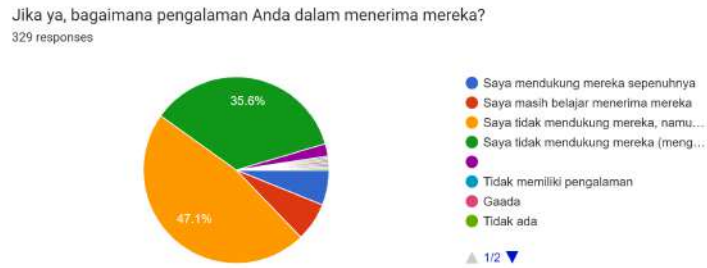


Diagram 6 : Grafik Tentang Bagaimana Pengalaman Penerimaan Mereka

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dengan persentase 47,1% tidak mendukung para transgender, namun responden menghargai hak mereka. Sebanyak 35,6% dari responden tidak menerima mereka dan memutuskan untuk secara perlahan menjauhi mereka. Hanya 6,1% responden yang mendukung transgender sepenuhnya dan 6,7% responden yang sedang belajar menerima mereka.

5. Pendapat responden tentang identitas gender yang dapat berubah seiring waktu.

Diagram di bawah ini, menunjukkan bahwa sebanyak 63,6% percaya bahwa identitas gender seseorang mungkin dapat berubah seiring waktu dan 36,4% percaya bahwa identitas gender tidak dapat berubah.

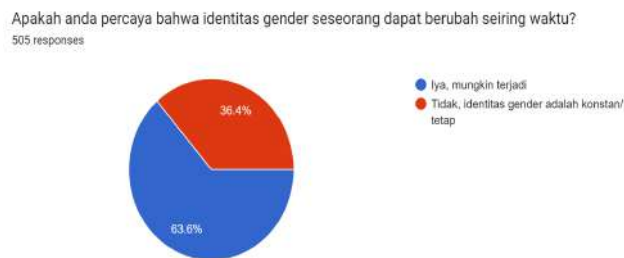


Diagram 7 : grafik tentang identitas gender dapat berubah seiring waktu

6. Pendapat responden bahwa edukasi dan kesadaran tentang isu transgender dapat membantu mengurangi diskriminasi terhadap transgender.

Dapat disimpulkan dari diagram di bawah, 70,1% responden percaya bahwa edukasi dan kesadaran tentang isu transgender dapat membantu mengurangi diskriminasi terhadap transgender, Sedangkan, 29,9% responden percaya bahwa edukasi dan kesadaran tentang isu transgender tidak akan berpengaruh.

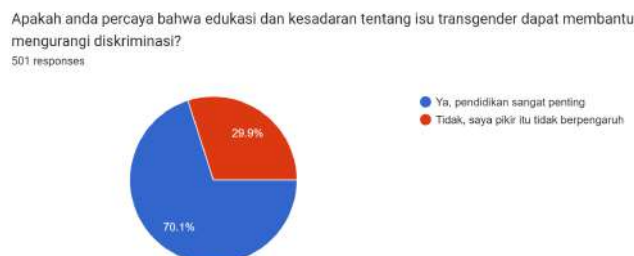


Diagram 8 : grafik tentang edukasi masyarakat dapat mengurangi diskriminasi

7. Platform yang menurut responden platform paling efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang keadilan bagi transgender.



Diagram 9 : grafik yang berisi tentang platform yang paling banyak digunakan

Diagram di atas, menunjukkan bahwa mayoritas responden, yakni sebanyak 66.1% berpendapat bahwa platform yang paling efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang keadilan bagi transgender adalah Instagram. Di posisi ke dua, dengan responden sebanyak 30.4% adalah platform TikTok.

8. Pendapat responden mengenai penyebab seseorang memilih menjadi transgender.



Diagram 10 : grafik yang menunjukkan penyebab orang banyak transgender.

Diagram di atas, menunjukkan pandangan para responden mengenai penyebab seseorang memilih menjadi transgender. 57,7% responden memilih faktor terobsesi, 55,5% memilih pengaruh lingkungan, dan 14,8% memilih tidak adanya kesetaraan gender.

9. Pendapat responden mengenai berpengaruh transgender terhadap lingkup sosial.

80,8% responden menyatakan bahwa transgender mempengaruhi lingkungan sosial, 15,5% responden menyatakan bahwa transgender mungkin dapat mempengaruhi lingkungan sosial, dan 3,7% menyatakan bahwa transgender tidak memengaruhi lingkungan sosial.



Diagram 11 : grafik yang menunjukkan bahwa transgender mempengaruhi lingkungan hidup

10. Setujukah responden bahwa identitas gender seseorang mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Dapat disimpulkan melalui diagram di bawah ini, bahwa 73,4% responden berpendapat identitas gender seseorang mempengaruhi kualitas hidup mereka dan sebanyak 26,6% responden berpendapat bahwa identitas gender tidak mempengaruhi kualitas hidup mereka.

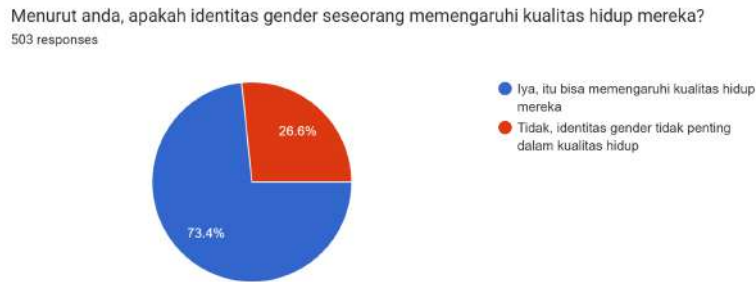


Diagram 12: grafik yang menunjukkan bahwa transgender mempengaruhi lingkungan hidup

10. Setujukah responden bahwa menjadi transgender adalah sebuah pilihan.

Melalui persentase diagram di bawah, 29,4% responden menyatakan setuju bahwa menjadi transgender adalah sebuah pilihan, 39,4% responden menyatakan bahwa menjadi transgender tergantung pada diri masing-masing, dan 31,2% responden menyatakan bahwa menjadi transgender bukan sebuah pilihan.



Diagram 13: grafik yang menyatakan bahwa transgender itu sebuah pilihan

11. Transgender di media yang diketahui oleh responden.

Dari 509 responden, transgender di media yang paling banyak diketahui responden adalah Lucinta Luna dengan persentase 90,6%. 19,4% responden mengetahui Millen Cyrus dan 12,8% mengetahui Dorce Gamalama. Hanya 4,3% responden yang tidak mengetahui tiga transgender tersebut.

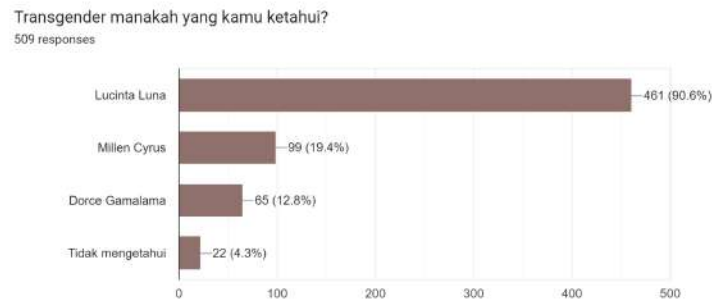


Diagram 14: grafik yang menyatakan tentang transgender manakah yang kalian ketahui

12. Awal mula responden mengetahui tentang mereka (transgender)

67% responden mengetahui mereka sejak berada di jenjang SMA dan 25,7% responden mengetahui mereka sejak berada di jenjang SMP. Sedikit yang mengetahui mereka sejak jenjang SD dan perguruan tinggi.



Diagram 15: grafik yang menunjukkan sejak jenjang manakah mengetahui mereka

13. Asal mula responden mengetahui mereka (transgender).

Melalui diagram di bawah ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 95,1% mengetahui para transgender tersebut melalui sosial media.



Diagram 16 : grafik menunjukkan dari platform mana anda mengetahui mereka

14. Pandangan responden terhadap transgender di media.

Pandangan mahasiswa terhadap transgender di media dapat disimpulkan melalui diagram di bawah ini. 60,9% responden memiliki pandangan netral, sejumlah 27,4% responden memiliki pandangan buruk, sejumlah 5,5% responden memiliki pandangan sangat buruk, sejumlah 4,9% responden memiliki pandangan baik, dan hanya 1,2% responden memiliki pandangan sangat baik.



Diagram 17 : grafik yang menunjukkan bagaimana pandangan mahasiswa terhadap mereka

3.3 Pembahasan

3.3.1 Analisa pertanyaan 1 & 8

Pertanyaan 1: Apakah anda bisa menerima transgender?

Pertanyaan 8: Apa yang menyebabkan transgender?

Tabel 1. Berdasarkan diagram 3

Keterangan	Jumlah
Obsesi	290
Pengaruh Lingkungan	278
Tidak adanya kesetaraan gender	74

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil terbanyak menunjukkan bahwa responden menganggap transgender disebabkan oleh obsesi. Pada analisa ini, penulis menganalisa apakah mereka yang menjawab obsesi kebanyakan yang bisa menerima transgender atau yang tidak bisa menerima transgender.

Tabel 2. Berdasarkan diagram 3 dan diagram 10

Keterangan	Jumlah	Persentase
Bisa menerima transgender & Obsesi	96	0.33
Tidak bisa menerima transgender & Obsesi	116	0.4

Pada tabel diatas, berisikan data yang menyebutkan bahwa yang memilih penyebab transgender karena obsesi adalah sebanyak 116 responden yang tidak bisa menerima. Jadi,

mereka beranggapan bahwa mereka tidak bisa menerima kehadiran transgender karena mereka disebabkan oleh obsesi belaka.

Tabel 3. Berdasarkan diagram 3 dan 10

Keterangan	Jumlah	Persentase
Bisa menerima transgender & Pengaruh lingkungan	129	0.46
Tidak bisa menerima transgender & Pengaruh lingkungan	44	0.16

Tabel diatas menjelaskan bahwa responden yang menerima kehadiran transgender karena mereka menganggap transgender disebabkan oleh pengaruh lingkungan.

Tabel 4. Berdasarkan diagram 3 dan 10

Keterangan	Jumlah	Persentase
Bisa menerima transgender & Tidak adanya kesetaraan gender	9	0.12
Tidak bisa menerima transgender & tidak adanya kesetaraan gender	3	0.04

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden yang memilih bahwa transgender disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan gender hanya sedikit dibanding kedua penyebab lainnya.

3.3.2 Analisa Pertanyaan 5 & 18

Pertanyaan 5: Apakah individu transgender memiliki hak yang sama seperti masyarakat lainnya?

Pertanyaan 14: Bagaimana pandangan anda terhadap mereka

Tabel 4. Berdasarkan diagram 17

Keterangan	Jumlah
Sangat buruk	28
Buruk	139
Netral	309
Baik	25
Sangat Baik	6

Tabel diatas menyajikan data yang berisi pandangan responden terhadap transgender. Selanjutnya, penulis menganalisa apakah pendapat mereka mengenai hak transgender sejalan dengan pandangan mereka.

Tabel 5. Berdasarkan diagram 7 dan 17

Keterangan	Jumlah	Persentase
Mempunyai hak yang sama & pandangan sangat buruk	9	0.3214285714
Mempunyai hak yang sama & pandangan buruk	14	0.1007194245
Mempunyai hak yang sama & pandangan netral	173	0.5598705502
Mempunyai hak yang sama & pandangan baik	17	0.68
Mempunyai hak yang sama & pandangan sangat baik	6	1

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab bahwa transgender memiliki hak yang sama di masyarakat menjawab bahwa pandangan mereka terhadap transgender netral.

Tabel 6. Berdasarkan diagram, 7 dan 17

Keterangan	Jumlah	Persentase
Tidak mempunyai hak yang sama & pandangan sangat buruk	19	0.6785714286
Tidak mempunyai hak yang sama & pandangan buruk	125	0.8992805755
Tidak mempunyai hak yang sama & pandangan netral	136	0.4401294498
Tidak mempunyai hak yang sama & pandangan baik	4	0.16
Tidak mempunyai hak yang sama & pandangan sangat baik	0	0

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang menjawab bahwa transgender tidak memiliki hak yang sama merupakan responden yang sama juga menjawab bahwa pandangan mereka terhadap transgender netral, namun di urutan terbanyak kedua juga mereka yang memiliki pandangan bahwa transgender buruk.

3.3.3 Analisa Pertanyaan 8 & 14

Pertanyaan 5: Apakah identitas gender bisa berubah seiring waktu?

Pertanyaan 10: Apakah menjadi transgender itu sebuah pilihan

Tabel 7. Berdasarkan diagram 13

Keterangan	Jumlah
Transgender adalah sebuah pilihan	148

Transgender tergantung individu masing masing	198
Transgender bukan sebuah pilihan	158

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa tabel ini berisikan data mengenai jawaban responden tentang tanggapan mereka apakah transgender sebuah pilihan, tergantung individu masing-masing atau bukan sebuah pilihan.

Tabel 8. Berdasarkan diagram 7 dan 13

Keterangan	Jumlah	Persentase
Identitas gender adalah konstan & transgender adalah sebuah pilihan	18	0.1216216216
Identitas gender adalah konstan & transgender tergantung individu masing-masing	109	0.5505050505
Identitas gender adalah konstan & transgender bukan sebuah pilihan	57	0.3607594937

Pada tabel diatas terdapat data yang menunjukkan bahwa responden yang menjawab bahwa identitas gender adalah konstan mayoritas menganggap bahwa transgender tergantung pada individunya masing-masing.

Tabel 9. Berdasarkan diagram 13

Keterangan	Jumlah	Persentase
Identitas gender mungkin bisa berubah & transgender adalah sebuah pilihan	130	0.8783783784
Identitas gender mungkin bisa berubah & transgender tergantung individu masing-masing	88	0.4444444444
Identitas gender mungkin bisa berubah & transgender bukan sebuah pilihan	100	0.6329113924

Pada tabel diatas menyatakan bahwa mayoritas responden yang menganggap bahwa identitas mungkin berubah menjawab bahwa transgender adalah sebuah pilihan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden yang dapat menerima kehadiran transgender di sekitarnya. Hal ini, didukung oleh alasan mereka yang menganggap bahwa transgender disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan. Selain itu, mayoritas dari mereka yang memiliki pandangan netral menganggap bahwa transgender mempunyai hak yang sama di masyarakat, sedangkan mereka yang memiliki pandangan buruk menganggap mereka tidak mempunyai hak yang sama di masyarakat.

REFERENSI

- [1] T. Saputro, "Pandangan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Pembelajaran Permainan Tradisional Di Sd Negeri Se-Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri." [Online]. Available: <https://eprints.uny.ac.id/8728/2/bab2%20-%2005601244014.pdf>.
- [2] M. I. Hafizhuddin, "Hubungan Antara Self Disclosure Melalui Status Wa Dengan Kualitas Hidup Pada Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Surabaya." [Online].
- [3] A. Putra, "Memahami Transgender dan Perbedaannya dengan Transeksual." [Online]. Available: <https://www.sehatq.com/artikel/transgender-adalah-individu-dengan-ketidaksesuaian-identitas-gender>.
- [4] A. Fitrianti, Amirudin, and I. A. Muzaki, "Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang Tahun 2018 Terhadap Maraknya LGBT di Indonesia." [Online].
- [5] A. Anita, Jumaini, and R. Woferst, "Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Mahasiswa Mengenai Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)."
- [6] A. A. P. Yudah, "Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis."
- [7] R. Khoirunnisa, "Tahapan Keterbukaan Diri Dengan Lingkungan Sosial Pada Individu Transgender/Transeksual."